

Kuasa Teologi pada Sains : Sebuah Relasi dan Justifikasi

Wildan Taufiqur Rahman
(Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Ampel Surabaya)

Jurnal SAGA vol 1 (Agustus 2023)

Pendahuluan.

Sains selama ini selalu dipahami sebagai proses valid dari sebuah pengetahuan, sains memandang bahwa suatu bukti ilmiah hanya bisa dihasilkan dari kerja eksperimen yang dijalankan secara empiris. Asumsi yang digunakan, fakta ilmiah itu bersifat *self-explanatory*, yang berarti dia mampu menjelaskan dirinya sendiri. Sehingga momen eksperimen menjadi bagian terpenting dalam metodologi sains¹. Kronologi dari pembentukan sains juga kental dengan penilaian-penilaian yang dianggap empiris, dan tujuan awal sains untuk mempelajari komponen-komponen yang membentuk alam semesta, yang kemudian memunculkan studi sains secara lebih spesifik seperti fisika (mempelajari massa dan energy), kimia (mempelajari substansi zat), astronomi (mempelajari benda-benda langit), dan ilmu bumi (atau *the earth science*), yang dalam tahap selanjutnya menjadi ilmu terapan, seperti tehnik kelistrikan dan tehnik nuklir². Sains pada dasarnya juga banyak melakukan penelusuran ilmiah untuk mengungkap makna-makna kehidupan maupun menciptakan inovasi-inovasi revolusioner yang terkadang membuat sains menjadi “Tuhan baru” di masa kini. Sehingga wajar sekali jika sains tampak ingin menyaingi “konstitusi Tuhan”, hingga sains pada akhirnya menjadi cara pandang bersama yang dianut secara umum, dan inilah yang disebut sebagai *scientism*³.

Adapun “kepribadian” utama sains yang selama ini seringkali dimaklumkan yaitu tidak diakuiinya legitimasi teologi dan tradisi, Untuk hal ini, kita bisa mencari tahunya mulai dari metodologi ilmiah yang dirumuskan oleh Francis Bacon dan filsafat August Comte yang pada perkembangannya membentuk sebuah standar ilmiah yang cenderung berkuasa diatas konsep-konsep yang dianggap tak bernilai, termasuk didalamnya hal yang berkaitan dengan teologi dan tradisi. Selain itu, Lingkaran Wina dengan semangatnya turut mendukung paradigma positivisme serta membuat garis demarkasi untuk menggolongkan, mana pengetahuan yang “bermakna” (*meaningful*) dan “tidak bermakna” (*meaningless*)⁴. Dan hanya sains yang mempunyai kewenangan atas kebermaknaan itu, dengan asas keilmiah yang

¹ Mohammad Muslih, “Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains (Sebuah Survey Kritis)”, *Jurnal Tsaqafah*, UNIDA Gontor, No.2, Vol.6, Oktober 2010.

² Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,2009), 93-94

³ Muslih. *Loc.cit*, 226

⁴ Muslih.*Loc.cit*, 227

diterapkannya. Karl R Popper sebagai individu yang banyak mengenal tokoh-tokoh Lingkaran Wina⁵, muncul sebagai aktor yang sangat kritis memberikan respon balik pada argumentasi-argumentasi yang dideklarasikan oleh Lingkaran Wina. Popper dalam bukunya *Logic of Scientific Discovery* mengkritik bahwa garis demarkasi antara pernyataan yang bermakna dan tidak bermakna sebagai standar ilmiah tidaklah bisa diterima. Lantas pada langkah selanjutnya Popper merumuskan sendiri garis demarkasinya dengan prinsip falsifikasi, yang secara jelas membagi adanya wilayah ilmiah dan non-ilmiah, kaedah yang diperkenalkan oleh Popper ini memberikan ruang besar pada doktrin teologi yang walau tak tergolong ilmiah serta tak logis secara sains, namun tetap mengandung nilai makna yang dalam⁶. Atas usahanya itu, Popper dikenal sebagai tokoh kritis yang banyak “menyerang” gagasan-gagasan positivisme. Bahkan Popper menekankan bahwa tidak ada observasi atau riset yang bebas teori, yang artinya kemunculan data empiris merupakan hasil pemaknaan kontekstual dari subjek pengetahuan.

Thomas Kuhn juga menjelaskan bahwa perkembangan sains tidak berlangsung linier, homogen, dan rasional seperti yang selama ini dipahami banyak orang. Sains mengalami dinamisasi yang masif dari masa klasik hingga kontemporer, dan dengan hal tersebut, terlihat jelas bahwa sains tidaklah absolut⁷. Selanjutnya berdasarkan status sains itu, maka perlu untuk mengetahui bagaimana perspektif keagamaan atau teologi yang seringkali “dipertarungkan” dengan sains, dan dalam artikel ini, pembahasan mengenai teologi akan dielaborasi dalam ruang relasi dan justifikasinya pada sains.

Teologi dalam Tafsir dan Doktrinnya

Virgilius Vern dalam definisinya mengatakan bahwa teologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *theos* berarti Tuhan, dan *logos* berarti ilmu, yang secara ringkasnya bisa dipahami bahwa teologi merupakan studi yang tentang Tuhan beserta keterkaitannya dengan realitas dunia ini. S.G.F. Brandon juga berpendapat bahwa teologi sebagai *discourse about God*, sebagai bentuk pendiskusian tentang Tuhan, yang secara luas juga menyinggung institusi keagamaan⁸. John Fok dalam pemaparannya turut menerangkan, teologi itu sendiri merupakan ilmu tentang Tuhan dan semua ciptaan Nya, lalu Lewis Johnsons ikut menambahkan, teologi adalah diskusi tentang Tuhan atau konsepsi manusia tentang Tuhan, dan diskusi rasional tentang Tuhan⁹. Dalam dunia Kristen dikenal beberapa jenis teologi, diantaranya teologi dogmatik, teologi moral, teologi mistik, teologi natural. Lantas menurut Hassan Hanafi, bentuk pemahaman terhadap teologi yang cenderung terlalu formalistik serta melembaga akan berpeluang untuk memunculkan sekte-sekte yang itu bisa melahirkan konflik dalam internal umat beragama sendiri. Hassan Hanafi memberikan tafsiran yang

⁵ K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014), 96, dalam penjelasan lebih lanjut, Karl Popper mengenal secara pribadi dua tokoh Lingkaran Wina yaitu Viktor Kraft dan Herbert Feigl

⁶ Muslih, *Loc.cit*, 229

⁷ Muslih, *Loc.cit*,

⁸ Naupal, “Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama”, *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Universitas Indonesia, No.2, Vol.8, Desember 2014.

⁹ Sanuri, *Teologi, Hukum Islam, dan Tren Modernitas*, (Surabaya: Imtizay, Oktober 2017), 1-2

lebih luas terkait eksistensi dari teologi yang selain menyangkut “anatomi” keagamaan, namun juga harus menjangkau sistem-sistem kemanusiaan yang sejatinya sangat dibutuhkan bagi umat manusia¹⁰.

Karel Steenbrink ikut mengemukakan bahwa teologi harusnya membahas dua komponen besar, pertama tentang Ketuhanan, dan kedua tentang hubungan antara Tuhan dengan segala realitas termasuk manusia yang akan membentuk nilai-nilai etis sebab kebutuhannya yang praktis. Maka dalam hal ini, teologi secara pentafsiran mengalami “evolusi” yang pada ujungnya harus mampu merespon pencapaian-pencapaian mutakhir dari gelombang peradaban manusia¹¹. Lalu pada wilayah historis, doktrin teologi yang berkembang dalam dunia kekristenan dan dunia keislaman, turut mengalami kontekstualisasi yang menurut penulis mempunyai karakteristiknya tersendiri. Dalam dunia kekristenan secara kronologis mengalami transformasi dari teosentris menjadi anthroposentris, sedangkan di dunia keislaman, antara teosentris dan anthroposentris tampak diikhtiarkan untuk duduk pada “bangku” yang sama serta saling menyapa¹². Dan menurut kaum modernis, sumber hukum Islam adalah Al Qur’an dan Hadist, kemudian dilengkapi lagi dengan teori dari para sarjana muslim, hukum modern, serta nilai-nilai moral yang menjadi konsensus bagi masyarakat, sehingga bisa menjadi elemen pendukung bagi produktivitas hukum Islam¹³.

Teologi dan Sains dalam Ruang Relasi

Teologi yang esensinya berisi paham keagamaan, dalam beberapa momen, terlihat bermasalah dihadapan sains, dan dalam lingkungan intelektual modern, kepercayaan pada Tuhan bertambah masif untuk ditinggalkan, hal ini dipicu oleh pandangan sains modern yang kental dengan sifat realistik-materialis¹⁴. Ziauddin Sardar memperjelas bahwa sains lebih fokus pada penyelidikan yang terorganisir, sistematis, dan disiplin, berdasarkan eksperimen dan empirisme yang menghasilkan sesuatu, dan dapat diuji ulang serta bisa diterapkan secara universal, pada semua budaya¹⁵. Dan keberadaaan paham teologi seperti yang terjadi pada abad pertengahan Eropa, tidak terlalu mendapatkan ruang perhatian yang serius. Selain itu, dari “pihak” keagamaan juga membangun landasan argumentasinya yang dengan jelas untuk memperkokoh kebenarannya, dan salah satu teolog Kristen yang terkenal bernama Agustinus mengatakan bahwa kebenaran iman mempunyai kedudukan dan nilai kesempurnaan yang lebih tinggi dari kebenaran rasional atau bisa pula dibahasakan sebagai keabsolutan sains, hal tersebut secara lebih rinci terbagi dalam kategori *ratio superior* (rasio yang tinggi) yang berkaitan dengan iman serta teologi dan *rasio imperior* (rasio rendah) yang berhubungan dengan pola pikir kritis seperti sains sekaligus filsafat¹⁶.

Dan jika ditelisik lebih jauh lagi, bisa ditemukan sebuah kenyataan bahwa relasi paham teologi dan sains selama ini memang begitu kompleks, contohnya bisa dilihat dari aktivitas para saintis saat ingin

¹⁰ *Ibid*, 259

¹¹ *Ibid*.

¹² Muhaemin Latif, *Perkembangan Teologi Modern*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020), 20-21

¹³ *Op.cit*,6

¹⁴ Naupal,*Loc.cit*,264

¹⁵ Nidhal Guessom, “Science, Religion, and The Quest for Knowledge and Truth: Islamic Perspective”, *Springer*, 28 Mei 2009.

¹⁶ Naupal,*Loc.cit*,260

mengetahui bagaimana dampak keyakinan agama atau pemahaman teologi pada perkembangan dunia ilmiah, lalu adanya penentangan terhadap teori evolusi turut menjadi gambaran tentang begitu kuatnya relasi antara agama dan sains, selain itu banyak para filsuf mempelajari dinamika agama dan sains untuk mengetahui eksistensi ketuhanan, yang itu semuanya bisa menjadi bukti tentang intensifnya relasi paham teologi dan sains dengan berbagai dinamikanya¹⁷. Berangkat dari fakta historis tersebut, dimana terjadi relasi maupun dialektika kritis antara paham teologi dan sains, maka bisa dianalisis bersama bahwa dalam proses perkembangan kedepannya, terkait relasi teologi dan sains, harusnya bisa didudukkan dalam komunikasi yang lebih konstruktif sehingga terbentuk kesadaran untuk saling mengisi dan berbagi pengetahuan.

Teologi sebagai Manifestasi Nilai pada Sains : Sebuah Justifikasi

Tentang hubungan teologi dan sains pada kenyataannya memang sangat dinamis, dan di era kontemporer ini, hubungan teologi dan sains menjadi sesuatu yang niscaya terjadi. Dan seperti dalam cerita pendek berikut ini, teologi dan sains terlihat saling berinteraksi, isi cerita tersebut :

“Konon, para saintis mendaki gunung-gunung ketidaktahuan. Mereka hampir saja menundukkan puncaknya yang tertinggi. Dan, ketika mereka sampai pada undakan batu teratas, mereka disambut oleh serombongan teolog yang sudah duduk di sana selama berabad-berabad”¹⁸

Berdasarkan pada cerita diatas, kesimpulan yang bisa dibuat ialah agama dan sains sejatinya sama-sama mencari makna kebenaran yang hakiki, walaupun metode yang digunakan terlihat berbeda, untuk kalangan teolog menggunakan cara teologis-anthromorfis, sedangkan para saintis cenderung saintifis-empiris, dan pada sisi lain yang sangat perlu diketahui, saat para saintis tergerak untuk menemukan makna kebenaran, sesungguhnya para saintis sedang terilhami oleh pancaran cahaya agama atau bisa disebut paradigma teologi. Argumentasi ini dilontarkan oleh Albert Einstein yang kepakaran keilmuannya memang diakui secara internasional, walaupun Einstein sendiri pernah dituduh ateis. Dan pada narasi lainnya, Einstein juga mengatakan,

“I cannot conceive of a genuine man of science without that profound faith. The situation may be expressed by an image : science without religion is lame, religion without science is blind”¹⁹

Selanjutnya dengan berpegang pada argumentasi dari Albert Einstein, maka sangat perlu bagi masyarakat hari ini, memahami bagaimana pengaruh doktrin teologi pada sains, yang seiring waktu tampak menjadi penting untuk dibahas.

¹⁷ Zulfis, Sains dan Agama: Dialog Epistemologi, Nidhal Guessoum dan Ken Wilber, (Jakarta: Sakata Cendekia, 2019), 66

¹⁸ Husein Ja'far Al Hadar, *Menyegarkan Islam Kita : Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Hingga Era Digital*, (Jakarta : Gramedia, 2015)

¹⁹ Albert Einstein, “Science and Religion”, *NATURE*, No.3706, Nov. 9, 1940.

1. Pengaruh Doktrin Teologi pada Sains

Ian G Barbour dalam bagian awal bukunya menjelaskan, saat agama pertama kali berjumpa dengan sains modern pada abad ke-17, keduanya mampu berjumpa dan bertatap muka secara sehat dan produktif. Masa itu masih tergolong dimana para teolog Kristen juga berstatus sebagai penggerak revolusi ilmiah yang secara hakikat mempelajari hasil-hasil ciptaan Tuhan. Selanjutnya pada masa abad ke-18, diwarnai dengan munculnya beberapa saintis yang meyakini bahwa Tuhan Pencipta Semesta tidak lagi Tuhan Personal, yang terlibat aktif dalam gerak hidup manusia dan semesta, lalu pada abad ke-19, mulailah muncul karakter para saintis yang ingin menyingkirkan agama maupun Tuhan dari pentas peradaban manusia²⁰. Dari pemaparan tersebut bisa dipahami bahwa ada kronologi yang cukup panjang terkait interaksi paham teologi dan sains, namun yang perlu diingat dari proses kronologis tersebut yaitu adanya bukti penting bahwa doktrin maupun perspektif teologi mempunyai peranan penting bagi kemutakhiran pengetahuan, dan secara output dari adanya pengaruh doktrin teologi pada sains, maka bisa dirumuskan dalam dua dimensi, yaitu dimensi positif dan negatif.

Dimensi Positif :

A. Membentuk nilai-nilai etik

Hadirnya doktrin teologi pada perkembangan dunia sains, akan ikut membentuk suatu pandangan keilmuan yang syarat dengan nilai-nilai etik kehidupan. Hal ini bisa diketahui dari fatwa-fatwa dari kalangan agamawan yang turut memberikan perhatian serta sikap pada aktivitas sains, dan ini terjadi karena sains mempunyai keterkaitan besar dengan keseluruhan hidup manusia. Diantara contohnya, program tanam sperma yang pernah akan dilakukan oleh artis terkenal Julia Perez, yang rencananya akan ada laki-laki yang mendonorkan spermanya, namun identitas laki-laki itu statusnya dirahasiakan. Terkait program tersebut, Majelis Ulama Indonesia (MUI) menyatakan secara tegas bahwa program tanam sperma ke rahim perempuan agar bisa hamil dan mempunyai anak, itu diperbolehkan selama berasal dari suaminya sendiri. Jika sperma bukan dari suaminya maka itu haram. Sebab seorang anak harus lahir dari pernikahan sakral yang sah antara laki-laki dan perempuan, sehingga sang anak bisa diketahui secara jelas, asal-usul dan nasabnya. Dan masih berkaitan dengan tanam sperma, program artis Inul Daratista yang ingin menjalani bayi tabung menjadi dapat diterima karena sesuai tuntunan agama, dimana spermanya berasal dari suaminya sendiri. Sehingga dalam hal ini, peran teologi mempunyai kontribusi besar dalam eksekusi sains, berupa penanaman nilai-nilai etik yang berkaitan dengan nasab anak dan keteraturan sosial²¹.

B. Sains Islam

²⁰ Syarif Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi", *Jurnal Filsafat*, No.1, Vol.19, 2019

²¹ Faisal Ismail, "Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer", (IRCiSoD, 2016)

Kemunculan wacana maupun konsep mengenai sains Islam juga berangkat dari doktrin teologi keislaman yang berintegrasi dengan dunia sains. Hal ini bisa ditemukan pada ayat-ayat Al Qur'an yang banyak menjelaskan tentang tatanan sains. Diantaranya pada ayat ke 191 Surat Ali Imran :

“Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata) , “Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Mahasuci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka..”

Berdasarkan ayat tersebut bisa dimaknai bahwa kita sebagai makhluk Ciptaan Nya selalu diminta untuk memikirkan dan mempelajari realitas-realitas yang ada di alam semesta ini, dan menurut tafsirnya,

“Mereka merenungi penciptaan langit dan bumi seraya berkata, “Wahai Tuhan kami, Engkau tidaklah menciptakan makhluk ciptaan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau dari hal itu. Maka jauhkanlah dari kami siksaan neraka..”

Sains Islam bertujuan untuk mengetahui watak sejati atas segala sesuatu sebagaimana yang diberikan oleh Tuhan. Tiga pilar sains Islam (ontologis, aksiologi, dan epistemologis) juga harus dibangun dari prinsip tauhid yang berakar pada kalimat *la ilaha illallah*²².

Dimensi Negatif :

A.Otoritas Agama menjadi Lebih Tinggi

Dalam banyak sisi pengaruh doktrin teologi pada sains, ikut memberikan sumbangsih positif dalam proses perkembangannya, namun pada sisi lainnya juga berdampak pada stagnasinya sains sebab gerakan teologi yang banyak memberikan kritik serta tidak menunjukkan sikap keterbukaan pada kemajuan sains yang pada akhirnya memperpanjang perdebatan. Hal ini bisa ditemukan pada peristiwa penting bagi peradaban Eropa, dimana saat itu kelompok pihak gereja yang terdiri dari Paus dan beberapa kardinal berpengaruh menentang Galileo, dan di tahun 1633 penguasa gereja menyatakan bahwa Galileo bersalah, sebab mendukung teori Copernicus bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Dalam prosesnya, Galileo disudutkan serta ditempatkan dalam sebuah rumah tahanan selama tujuh tahun hingga akhirnya ia digantung. Dan tiga setengah abad kemudian, pihak gereka katolik baru menyatakan diri akan kesalahannya sekaligus memohon maaf atas penindasan serta kekejaman yang dilakukan pada Galileo²³.

Selanjutnya pada masa kontemporer ini, tampaknya perdebatan tentang evolusi masih terus saja berlangsung, dan terlihat bahwa tak banyak kaum muslim yang menerima konsep evolusi Darwin. Bukti ini bisa dilihat dari survei yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa 60-75 persen muslim tidak menerima sepenuhnya konsep evolusi Darwin, khususnya yang berkaitan dengan manusia. Dan ini

²² Agus Purwanto, *“Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al Qur'an yang Terlupakan”*,(Bandung:Mizan,2015)

²³ Naupal, *Loc.cit*,263

menjadi polemik panjang karena dimensi Islam itu sendiri yang diantaranya terkait : 1) Otoritas Kitab Suci (Al Qur'an) atas pengetahuan ilmiah, 2) Peran dan bukti ilmiah dalam teologi Islam, 3) Prinsip pendidikan yang harus diterima dan diberlakukan²⁴

2. Teologi Post Modern

Jika dalam dunia modern identik dengan semangat anti spiritualitas, maka dalam dunia yang postmodern, sebuah spiritualitas mendapatkan tempat yang layak untuk menjadi bagian dari keberlangsungan umat manusia. Dan tentang adanya manusia dengan segala kecerdasannya, dipandang sebagai bentuk dari ciptaan Tuhan sekaligus makhluk ciptaan yang paling istimewa. Sehingga dengan ini, paham antroposentrisme yang selama ini dianut menjadi tertolak. Terkait gagasan postmodern yang kental dengan spiritualitas, sesungguhnya mulai digagas oleh tokoh barat yaitu Alferd North Whitehead. Menurutnya, "*manusia lebih banyak mengalami daripada menganalisis, ia mengalami alam raya, sementara ia hanya mampu menganalisis sebagian kecil dari apa yang dialami dalam kesadarannya*", lantas ketika manusia menjalani segenap pengalamannya sekaligus melakukan pengamatan secara intensif tentang kemegahan alam semesta maka akan membawa pada dekatnya diri manusia pada Tuhan yang hadir diantara semua penciptaan semesta. Dan berangkat dari gagasan Whitehead, maka munculnya sebuah paradigma baru tentang Teologi Post Modern. Adapun teologi postmodern, pada proses selanjutnya akan berusaha untuk merumuskan kebersatuan antara emosional spiritual dan kreativitas intelektual, sehingga sebuah penemuan atau kreativitas ilmiah pada dasarnya berhasil terbentuk karena relevansi yang kuat dengan kuasa ilahi²⁵.

Kesimpulan.

Teologi dan Sains dalam arus perkembangannya mulai dari masa klasik hingga kontemporer mempunyai dinamika yang aktif secara keagamaan maupun intelektual. Dan dalam faktanya, bisa kita temukan bahwa sebenarnya sebuah kontruksi teologi dibutuhkan untuk membersamai kemutakhiran dari pencapaian sains. Sebab dengan paradigma teologi, sebuah sains menjadi lebih "bermartabat" dan dampaknya mampu menjaga keseimbangan biologis maupun keyakinan keagamaan umat manusia.

Daftar Pustaka

Mohammad Muslih, "Pengaruh Budaya dan Agama Terhadap Sains (Sebuah Survey Kritis)", *Jurnal Tsaqafah*, UNIDA Gontor, No.2, Vol.6, Oktober 2010.

Jujun S.Suriasumantri, *Filsafat Ilmu : Sebuah Pengantar Populer*, (Jakarta:Pustaka Sinar Harapan,2009), 93-94

K.Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 2014),

²⁴ Nidhal Guessoum, "*Islam and Science : The Next Phase of Debates*", *Zygon*, No.4, Vol.50, December, 2015

²⁵ Naupal, *Loc.cit*, 274-275



JURNAL SAGA

(JURNAL ILMU SOSIAL, EKONOMI, HUKUM, PENDIDIKAN DAN HUMANIORA)

Naupal, "Klaim Kebenaran Teologi dan Tuntutan Zaman: Refleksi Kritis atas Etika Beragama", *KALAM: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Universitas Indonesia, No.2, Vol.8, Desember 2014.

Sanuri, *Teologi, Hukum Islam, dan Tren Modernitas*, (Surabaya: Imtizay, Oktober 2017)

Muhaemin Latif, *Perkembangan Teologi Modern*, (Gowa: Alauddin University Press, 2020)

Nidhal Guessom, "Science, Religion, and The Quest for Knowledge and Truth: Islamic Perspective", *Springer*, 28 Mei 2009.

Zulfis, *Sains dan Agama: Dialog Epistemologi, Nidhal Guessoum dan Ken Wilber*, (Jakarta: Sakata Cendekia, 2019),

Husein Ja'far Al Hadar, *Menyegarkan Islam Kita : Dari Ibrahim Sampai Hawking, Dari Adam Hingga Era Digital*, (Jakarta : Gramedia, 2015)

Albert Einstein, "Science and Religion", *NATURE*, No.3706, Nov. 9, 1940

Syarif Hidayatullah, "Agama dan Sains: Sebuah Kajian Tentang Relasi dan Metodologi", *Jurnal Filsafat*, No.1, Vol.19, 2019

Faisal Ismail, "Islam, Doktrin, dan Isu-Isu Kontemporer", (IRCiSoD, 2016)

Agus Purwanto, "Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al Qur'an yang Terlupakan", (Bandung: Mizan, 2015)

Nidhal Guessoum, "Islam and Science : The Next Phase of Debates", *Zygon*, No.4, Vol.50, December, 2015